

## Narasi Hegemoni Tokoh Dalam Novel Kupu-Kupu Malam Karya Achmad Munif Sebagai Bentuk Pembelajaran Pendidikan Karakter

Rudi Umar Susanto<sup>1\*</sup>, Novi Rahmania Aquariza<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Nahdlatul Ulama Surabaya, Indonesia

<sup>2</sup>Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris, Universitas Nahdlatul Ulama Surabaya, Indonesia

\*Corresponding author : rudio@unusa.ac.id

### Article History:

Received : 12-12-2025

Accepted : 22-12-2025

**Keywords:** Hegemoni Tokoh;  
Tindak Tutur Direktif; Analisis  
Wacana; Pendidikan Karakter;  
Novel *Kupu-Kupu Malam*

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap bentuk-bentuk hegemoni tokoh dalam novel *Kupu-Kupu Malam* karya Achmad Munif serta menjelaskan relevansinya terhadap pembelajaran pendidikan karakter. Novel ini memuat berbagai narasi dominasi dan relasi kuasa yang terepresentasi melalui tindakan dan tuturan antartokoh, sehingga berpotensi menjadi sumber belajar yang kaya bagi pengembangan literasi kritis dan karakter peserta didik. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode analisis wacana pragmatik. Data berupa dialog tokoh dikumpulkan melalui pembacaan mendalam dan penandaan tuturan yang mengandung tindak tutur direktif, kemudian dianalisis berdasarkan teori tindak tutur (Austin-Searle) dan hegemoni Gramsci. Validasi dilakukan melalui triangulasi teori. Hasil penelitian menunjukkan empat bentuk hegemoni utama, yakni hegemoni melalui tuturan memaksa, hegemoni sosial melalui tuturan menyuruh dan mendesak, hegemoni kekuasaan maskulin melalui ancaman dan tantangan, serta hegemoni psikologis melalui permohonan atau permintaan yang manipulatif. Keempat bentuk hegemoni tersebut memperlihatkan relasi kuasa yang bertumpu pada dominasi gender, kekuasaan ekonomi, status sosial, dan kontrol psikologis. Dari perspektif pendidikan karakter, temuan ini memberikan peluang pembelajaran yang luas, terutama dalam menanamkan nilai empati, keadilan, keberanian moral, kesadaran gender, serta kemampuan menolak dominasi dan kekerasan. Dengan demikian, novel ini dapat digunakan sebagai media pembelajaran yang efektif untuk membangun peserta didik yang reflektif, kritis, dan berintegritas.

### PENDAHULUAN

Perkembangan karya sastra Indonesia, khususnya genre novel, memberikan kontribusi signifikan dalam memperkaya khazanah intelektual, estetika, dan moral pembacanya. Novel sebagai bentuk prosa panjang tidak hanya menawarkan hiburan, tetapi juga menjadi ruang representasi sosial yang menampilkan berbagai problematika kehidupan masyarakat. Dalam kajian sastra modern, novel dipandang sebagai medium refleksi sosial dan wahana pendidikan karakter karena mampu menghadirkan konflik realistik, dinamika psikologis, serta interaksi antartokoh yang kompleks (Nurgiyantoro, 2018). Melalui narasi-narasi tersebut, pembaca diajak memahami nilai-nilai kehidupan seperti kejujuran, empati, keadilan, serta kesadaran sosial.

Dalam ranah pendidikan, sastra memainkan peran strategis sebagai sarana pembentukan karakter. Karya sastra dapat menjadi media internalisasi nilai moral dan etika melalui proses pembacaan, diskusi, interpretasi, dan refleksi pembaca terhadap persoalan

kemanusiaan yang dihadirkan dalam teks (Lickona, 1991). Sejalan dengan Kurikulum Merdeka dan penguatan Profil Pelajar Pancasila, pemanfaatan teks sastra dipandang relevan untuk menanamkan nilai karakter seperti kemandirian, gotong royong, nalar kritis, dan integritas. Oleh karena itu, analisis terhadap novel-novel Indonesia yang memuat kritik sosial dan dinamika kekuasaan menjadi penting untuk diteliti lebih lanjut, terutama dalam konteks pembelajaran bahasa dan sastra di sekolah dasar maupun menengah.

Salah satu novel Indonesia yang kaya akan representasi sosial adalah *Kupu-Kupu Malam* karya Achmad Munif. Novel ini menggambarkan kehidupan masyarakat pinggiran Jawa Timur dengan berbagai problem sosial seperti kemiskinan, marginalisasi, kekerasan, prostitusi, relasi kuasa, dan konflik sosial. Relasi antartokoh dalam novel ini memperlihatkan adanya praktik hegemoni, dominasi, dan ketidakadilan yang diekspresikan melalui bahasa, tindakan, simbol kekuasaan, serta struktur sosial yang melingkupinya. Tokoh-tokoh seperti Gandon, Mami Nurima, Om Kartubi, maupun tokoh laki-laki lain menunjukkan dominasi mereka terhadap tokoh perempuan melalui tindakan represif, ancaman, manipulasi emosional, hingga kekerasan fisik.

Dalam penelitian sebelumnya mengenai tindak tutur direktif dalam novel *Kupu-Kupu Malam* (mengacu pada naskah awal penelitian dalam file), ditemukan berbagai bentuk tuturan seperti memaksa, menyuruh, mendesak, memohon, dan menantang. Tindak tutur tersebut sesungguhnya tidak hanya merepresentasikan bentuk komunikasi, tetapi juga mencerminkan struktur kuasa dan praktik hegemoni antartokoh. Melalui analisis pragmatik, dapat terlihat bagaimana tokoh dengan posisi sosial lebih tinggi memaksakan kehendaknya kepada tokoh lain, terutama perempuan dan tokoh dari kelas sosial bawah. Praktik tersebut sesuai dengan konsep hegemoni yang dikemukakan oleh Antonio Gramsci (1971), bahwa dominasi dilakukan tidak hanya dengan kekuatan fisik, tetapi melalui persetujuan sosial, normalisasi nilai-nilai tertentu, dan kontrol ideologis.

Relasi kuasa dalam novel *Kupu-Kupu Malam* tampak dari bagaimana tokoh perempuan seperti Sumi, Arum, dan Agustin berada dalam posisi subordinat, baik secara ekonomi, sosial, maupun psikologis. Mereka mengalami bentuk-bentuk penindasan melalui bahasa, ancaman, dan kekerasan yang dilegitimasi oleh struktur masyarakat patriarkal. Tuturan-tuturan yang bersifat mengancam, memaksa, dan menyuruh dari tokoh laki-laki terhadap tokoh perempuan menunjukkan bagaimana hegemoni maskulin bekerja dalam narasi. Dalam perspektif pendidikan karakter, representasi semacam ini dapat digunakan sebagai bahan diskusi kritis untuk menumbuhkan kesadaran gender, penolakan terhadap kekerasan, empati terhadap kelompok rentan, dan kemampuan berpikir kritis terhadap ketidakadilan sosial (Hidayat, 2019).

Menganalisis hegemoni tokoh dalam novel *Kupu-Kupu Malam* menjadi penting karena unsur hegemoni tersebut bukan sekadar bagian dari estetika cerita, tetapi juga menggambarkan realitas sosial masyarakat. Narasi-narasi yang disajikan dalam novel dapat menjadi materi pembelajaran yang mendorong siswa untuk memahami bahwa kekuasaan dapat bekerja secara halus melalui bahasa, budaya, dan relasi sosial. Dengan demikian, siswa tidak hanya belajar tentang struktur cerita dan unsur intrinsik, tetapi juga memaknai nilai moral dan karakter yang ditampilkan dalam teks sastra.

Penelitian ini berupaya menggali narasi hegemoni tokoh dalam novel *Kupu-Kupu Malam* melalui pendekatan pragmatik dan analisis wacana. Pragmatik digunakan karena

memungkinkan kajian terhadap bahasa sebagai tindakan sosial, bukan sekadar bentuk linguistik (Yule, 2006). Sementara itu, analisis wacana dipilih untuk membedah relasi kuasa, ideologi, dan dominasi yang terkandung dalam dialog antartokoh. Pendekatan gabungan ini memungkinkan analisis yang lebih komprehensif terhadap hegemoni yang dimunculkan dalam novel.

Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya bertujuan mengidentifikasi bentuk-bentuk hegemoni dalam novel, tetapi juga menjelaskan bagaimana hasil temuan tersebut dapat digunakan sebagai bahan pembelajaran pendidikan karakter di sekolah. Melalui integrasi sastra dan nilai karakter, peserta didik dapat diarahkan untuk menjadi individu yang lebih kritis, empatik, dan memiliki kepekaan sosial yang tinggi terhadap persoalan ketidakadilan dalam masyarakat.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan fokus pada analisis wacana pragmatik. Pendekatan ini dipilih karena penelitian berusaha memahami makna tuturan dan relasi kuasa yang muncul dalam dialog antartokoh dalam novel *Kupu-Kupu Malam* karya Achmad Munif. Dalam penelitian kualitatif, peneliti berperan sebagai instrumen utama yang menafsirkan data berdasarkan konteks sosial, psikologis, dan ideologis yang melingkupinya (Moleong, 2017). Oleh sebab itu, pendekatan ini memungkinkan peneliti menggali secara mendalam bagaimana hegemoni tokoh dibangun melalui bahasa dan tindakan yang ditampilkan di dalam teks sastra.

Proses pengumpulan data diawali dengan membaca novel secara cermat dan menyeluruh. Pembacaan intensif ini penting untuk memahami konteks cerita, karakter, serta alur yang melatarbelakangi munculnya berbagai bentuk tuturan. Setelah memperoleh gambaran umum cerita, peneliti mulai menandai dialog-dialog yang mengandung tindak tutur direktif, seperti memaksa, menyuruh, meminta, mendesak, menantang, dan memohon. Tuturan-tuturan tersebut dipilih karena dalam penelitian sebelumnya terbukti memiliki kaitan kuat dengan praktik hegemoni, yakni dominasi tokoh satu terhadap tokoh lainnya melalui penggunaan bahasa.

Dialog yang telah teridentifikasi kemudian diseleksi lagi untuk menemukan tuturan yang benar-benar menunjukkan relasi kuasa. Seleksi dilakukan dengan mempertimbangkan posisi sosial tokoh, relasi gender, kondisi psikologis, serta latar sosial budaya yang membentuk tindakan dan ucapan tokoh. Pada tahap ini, peneliti menggunakan pandangan Gramsci mengenai hegemoni sebagai dasar analisis awal, khususnya konsep bahwa kekuasaan tidak hanya ditegakkan melalui kekerasan, tetapi melalui persetujuan sosial dan pengaruh ideologis yang sering kali tersembunyi di balik bahasa sehari-hari.

Data yang telah terkumpul selanjutnya dianalisis menggunakan teknik analisis wacana pragmatik. Analisis dilakukan dengan mengkaji maksud tuturan (ilokusi), apa yang diucapkan secara literal (lokusi), dan dampaknya terhadap tokoh lain (perlokusi), sebagaimana dirumuskan dalam teori tindak tutur Austin dan Searle. Melalui tahapan ini, peneliti dapat melihat bagaimana bahasa digunakan sebagai alat untuk menekan, mempengaruhi, atau mengendalikan tokoh lain. Analisis kemudian diperluas dengan melihat bentuk-bentuk hegemoni yang muncul, seperti hegemoni bahasa, hegemoni psikologis, hegemoni sosial, dan hegemoni kekuasaan.

Tahap berikutnya adalah menghubungkan temuan analisis dengan konsep pendidikan karakter. Dialog yang menunjukkan dominasi, manipulasi, atau kekerasan dianalisis lebih lanjut untuk melihat nilai moral dan karakter apa saja yang dapat dipetik oleh pembaca, khususnya peserta didik. Dengan pendekatan ini, penelitian tidak hanya fokus pada analisis hegemoni, tetapi juga pada bagaimana novel dapat digunakan sebagai bahan pembelajaran yang menanamkan nilai empati, anti-kekerasan, keadilan, kehati-hatian, dan kesadaran gender.

Agar hasil penelitian tetap valid, peneliti menggunakan teknik triangulasi teori. Temuan dianalisis dan dicocokkan dengan teori hegemoni Gramsci, teori tindak tutur Austin–Searle, serta teori pendidikan karakter Lickona. Triangulasi ini penting untuk memastikan bahwa interpretasi yang diberikan terhadap data tidak bersifat subjektif semata, tetapi memiliki landasan teoretis yang kuat. Analisis juga diuji melalui peer debriefing dengan rekan sejawat untuk memperkuat keandalan interpretasi.

## PEMBAHASAN

Pembahasan dalam penelitian ini difokuskan pada dua aspek utama, yakni: (1) bentuk-bentuk hegemoni tokoh yang muncul melalui tindak tutur direktif dalam novel *Kupu-Kupu Malam*, (2) implikasi temuan tersebut terhadap pembelajaran pendidikan karakter di sekolah. Melalui analisis terhadap dialog dan konteks wacana, terlihat bahwa hegemoni dalam novel ini tidak hanya tampak pada tindakan fisik atau dominasi langsung, tetapi juga pada bentuk-bentuk kontrol halus melalui bahasa, psikologi, dan struktur sosial. Analisis ini memperlihatkan bahwa bahasa menjadi instrumen penting dalam membangun relasi kuasa antar tokoh.

### Bentuk-Bentuk Hegemoni Tokoh Dalam Novel *Kupu-Kupu Malam*

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tindak tutur direktif dalam novel tidak hanya berfungsi sebagai instrumen komunikasi, tetapi juga sebagai alat untuk mempertahankan atau memperluas dominasi. Tindak tutur seperti memaksa, menyuruh, mendesak, memohon, dan menantang memiliki implikasi ideologis ketika digunakan dalam konteks relasi kuasa.

Untuk memperjelas hasil temuan, berikut disajikan tabel 1 yang menunjukkan jenis hegemoni berdasarkan tindak tutur direktif.

**Tabel 1.** Kategorisasi Bentuk Hegemoni Berdasarkan Tindak Tutur Direktif

No	Bentuk Tindak Tutur	Tokoh Penutur → Tokoh Sasaran	Kode Data	Bentuk Hegemoni	Keterangan
1	Memaksa	Wakijan → Sumi	B:1, B:2, B:3	Hegemoni Gender	Penutur laki-laki memaksa perempuan menerima kehendaknya
2	Memaksa	Om Kartubi → Mami Nurima	B:5, B:6	Hegemoni Gender	Pemaksaan berkedok kebaikan
3	Menyuruh	Mas Dokter → Pemuda	B:14	Hegemoni Sosial	Tokoh berstatus tinggi memberi perintah tanpa dialog

No	Bentuk Tindak Tutur	Tokoh Penutur → Tokoh Sasaran	Kode Data	Bentuk Hegemoni	Keterangan
4	Mendesak	Mami Nurima → Bakron	B:57	Hegemoni Sosial/ Kekuasaan	Penekanan untuk melakukan kekerasan
5	Menantang	Gandon → Kurdi	B:80	Hegemoni Maskulin	Tantangan berujung kekerasan dan kematian
6	Menantang	Mami Nurima → Om Kartubi	B:79	Hegemoni Kekuasaan	Tantangan untuk mempertahankan otoritas
7	Memohon Manipulatif	Kang Kurdi → Arum	B:62	Hegemoni Psikologis	Permohonan yang menekan secara emosional
8	Memohon	Bondet → Mas Dokter	B:63	Hegemoni Psikologis	Permohonan untuk mendapatkan pengampunan

### 1. Hegemoni Melalui Tuturan Memaksa

Tuturan memaksa merupakan bentuk hegemoni yang paling dominan ditemukan dalam novel. Contoh dialog antara Wakijan dan Sumi menunjukkan bagaimana posisi laki-laki digunakan untuk mengatur dan menguasai keputusan hidup perempuan. Tuturan seperti “Kok tidak mau? Harus ada alasannya” (B:2) memperlihatkan bahwa penolakan perempuan dianggap tidak sah jika tidak diikuti justifikasi yang dapat diterima penutur.

Hal ini menggambarkan budaya patriarkal yang kuat, di mana suara perempuan tidak diposisikan sebagai otoritas. Hegemoni ini selaras dengan konsep Gramsci bahwa dominasi dapat terjadi melalui normalisasi nilai-nilai sosial tertentu sehingga dianggap “wajar”.

Pada kasus Om Kartubi dan Mami Nurima (B:5, B:6), pemaksaan diselimuti oleh bahasa yang tampak sopan. Namun secara ilokusi, tuturan tersebut merupakan bentuk penindasan terselubung (*covert domination*). Fenomena ini menjadi refleksi bagaimana kekuasaan gender bekerja dalam relasi interpersonal.

### 2. Hegemoni Sosial Melalui Tuturan Menyuruh dan Mendesak

Tuturan menyuruh dan mendesak menunjukkan dominasi yang berbasis pada hierarki sosial. Mas Dokter, sebagai tokoh terdidik dan dihormati, dapat menggerakkan para pemuda tanpa diskusi (B:14). Tuturan ini menunjukkan bahwa status sosial dapat menciptakan kepatuhan otomatis.

Sementara itu, Mami Nurima, sebagai pengendali prostitusi lokal, menggunakan kedudukannya untuk mendesak Bakron melakukan tindakan kriminal, seperti membunuh Iyan (B:57). Pada situasi ini, hegemoni terwujud sebagai kekuasaan struktural yang memberi legitimasi pada tindakan kejahatan.

Hegemoni sosial yang ditemukan dalam penelitian ini mengindikasikan adanya relasi patron–klien, di mana tokoh yang lebih kuat memanfaatkan ketidakberdayaan tokoh lain demi mempertahankan kepentingannya.

**Tabel 2.** Contoh Hegemoni Sosial Berdasarkan Dialog Tokoh

<b>Tokoh Dominan</b>	<b>Tokoh Terdominasi</b>	<b>Bentuk Tuturan</b>	<b>Dampak Hegemoni</b>
Mas Dokter	Pemuda	Menyuruh	Kepatuhan tanpa negosiasi
Mami Nurima	Bakron	Mendesak	Melakukan kekerasan demi loyalitas
Gandon	Pemuda kampung	Ancaman halus	Rasa takut dan kepatuhan sosial

3. Hegemoni Kekuasaan Maskulin melalui Menantang dan Mengancam

Novel ini menunjukkan bahwa kekuasaan maskulin sering kali dikelola melalui tantangan, intimidasi, dan kekerasan. Adegan ketika Gandon menantang Kurdi (B:80) menunjukkan bahwa maskulinitas digambarkan sebagai kemampuan menguasai melalui ancaman fisik. Tantangan tersebut berujung pada kekerasan yang fatal.

Mami Nurima juga memperlihatkan bentuk maskulinitas simbolik ketika menantang Om Kartubi (B:79). Hal ini memperlihatkan bahwa dominasi tidak semata-mata terkait jenis kelamin, tetapi lebih pada bagaimana seseorang menginternalisasi budaya kekuasaan maskulin.

Hegemoni ini dapat ditransformasikan dalam pembelajaran karakter untuk mengajarkan bahaya perilaku agresif atau *toxic masculinity*.

4. Hegemoni Psikologis melalui Permintaan atau Permohonan Manipulatif

Tidak semua hegemoni berbentuk perintah keras. Beberapa tuturan yang tampak lembut justru memiliki daya tekan psikologis yang kuat. Contohnya:

- a. Kang Kurdi memohon dengan nada memaksa kepada Arum (B:62).
- b. Bondet memohon ampun kepada Mas Dokter (B:63).

Bentuk ini menunjukkan bahwa hegemoni dapat bekerja melalui rasa iba, ketakutan, atau ketergantungan emosional. Dalam wacana pragmatik, fenomena ini disebut *perlocutionary manipulation*, yaitu tuturan yang dimaksudkan untuk mempengaruhi respons emosional lawan tutur.

**Implikasi Temuan Terhadap Pembelajaran Pendidikan Karakter**

Temuan tentang hegemoni tokoh dalam novel ini memiliki relevansi kuat dengan pendidikan karakter, terutama dalam konteks Kurikulum Merdeka yang menekankan literasi kritis dan pembentukan Profil Pelajar Pancasila.

1. Pengembangan Literasi Kritis

Melalui analisis dialog dan relasi kuasa, siswa dapat belajar bahwa bahasa bukan sekadar alat berbicara, tetapi merupakan instrumen yang dapat digunakan untuk menguasai, menekan, atau memanipulasi orang lain.

Novel dapat dijadikan media diskusi mengenai:

- a. Bagaimana kekuasaan bekerja,
- b. Bagaimana seseorang harus bersikap ketika menghadapi dominasi,
- c. Bagaimana membangun keberanian moral.

2. Penanaman Nilai Moral dan Sosial

Narasi dalam novel memberikan contoh nyata mengenai:

- a. ketidakadilan,
- b. penyalahgunaan kekuasaan,

- c. kekerasan gender,
- d. manipulasi sosial.

Dengan demikian, pembelajaran dapat diarahkan pada nilai:

**Tabel 3.** Nilai Karakter

Nilai Karakter	Bentuk Pembelajaran
Empati	Analisis perasaan tokoh korban hegemoni
Keberanian moral	Diskusi cara menghadapi tekanan sosial
Keadilan	Membahas bagaimana ketimpangan terjadi
Integritas	Mengidentifikasi tokoh berkarakter positif

### 3. Pembentukan Kesadaran Gender

Melalui representasi penindasan perempuan, guru dapat mengarahkan diskusi tentang:

- a. Pentingnya kesetaraan gender,
- b. Penolakan budaya patriarkal,
- c. Penghargaan terhadap hak tubuh dan pilihan perempuan.

### 4. Penguatan Kemampuan Reflektif

Siswa dapat diajak merenungkan:

- a. Apakah mereka pernah mengalami situasi dominasi,
- b. Bagaimana cara merespons tekanan sosial secara sehat,
- c. Bagaimana nilai karakter diterapkan dalam realitas sehari-hari.

**Tabel 4.** Ringkasan Implikasi Pendidikan Karakter

Aspek Pendidikan Karakter	Dampak dari Analisis Novel
Literasi kritis	Siswa memahami bahasa sebagai alat kekuasaan
Kesadaran gender	Siswa memahami relasi kuasa berbasis gender
Empati sosial	Siswa merasakan penderitaan tokoh tertindas
Anti-kekerasan	Siswa menolak bentuk intimidasi dan agresi
Integritas moral	Siswa belajar membela nilai kebenaran

## KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa novel *Kupu-Kupu Malam* karya Achmad Munif merupakan teks sastra yang kaya akan representasi hegemoni dan relasi kuasa yang ditampilkan melalui tindak tutur direktif antartokoh. Melalui analisis pragmatik dan wacana, ditemukan bahwa tuturan-tuturan yang muncul dalam dialog para tokoh bukan sekadar alat komunikasi, tetapi juga sarana membangun dominasi, pengaruh, dan kontrol sosial. Bentuk hegemoni yang teridentifikasi mencakup hegemoni berbasis gender, sosial, psikologis, dan kekuasaan maskulin.

Tindak tutur seperti memaksa, menyuruh, mendesak, memohon, menyarankan, dan menantang memperlihatkan bagaimana kekuasaan dijalankan secara eksplisit maupun terselubung. Tokoh laki-laki seperti Wakijan dan Gandon menunjukkan dominasi gender dan kekuasaan yang agresif, sementara tokoh seperti Mami Nurima merepresentasikan hegemoni sosial yang bertumpu pada kekuatan ekonomi dan jaringan sosial. Bahkan tuturan yang tampak halus, seperti permohonan, dapat mengandung tekanan psikologis yang memperkuat ketimpangan relasi kuasa. Temuan ini sejalan dengan konsep hegemoni Gramsci bahwa

kekuasaan sering kali dilegitimasi melalui mekanisme sehari-hari yang tampak “normal”, termasuk melalui bahasa.

Dari perspektif pendidikan karakter, penelitian ini menunjukkan bahwa novel *Kupu-Kupu Malam* memiliki potensi besar sebagai media pembelajaran yang mampu membangun kesadaran kritis peserta didik. Narasi-narasi dominasi dan penindasan membuka ruang bagi siswa untuk mendiskusikan isu-isu moral seperti keadilan, empati, kekerasan gender, penyalahgunaan kekuasaan, dan keberanian moral. Melalui pendekatan pembelajaran berbasis teks sastra, guru dapat mengarahkan siswa untuk memahami bahwa bahasa dapat menjadi alat kuasa, sehingga mereka mampu mengembangkan literasi kritis untuk mengidentifikasi dan menolak bentuk-bentuk dominasi dalam kehidupan nyata.

Selain itu, pembelajaran karakter dapat diperkaya dengan refleksi terkait bagaimana tokoh-tokoh tertentu menunjukkan ketidakadilan atau perilaku manipulatif, serta bagaimana sikap-sikap tersebut dapat dihindari dalam kehidupan sehari-hari. Novel ini memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk belajar tentang pentingnya integritas, penghargaan terhadap hak orang lain, penyelesaian konflik secara damai, dan penolakan terhadap budaya kekerasan. Dengan demikian, analisis hegemoni dalam novel ini bukan hanya memberikan kontribusi dalam kajian sastra, tetapi juga memberikan fondasi penting bagi penguatan pendidikan karakter yang relevan dengan tantangan sosial kontemporer.

Secara keseluruhan, novel *Kupu-Kupu Malam* dapat berfungsi sebagai jembatan antara studi sastra dan pembentukan karakter, dengan menyediakan contoh konkret mengenai bagaimana relasi kuasa bekerja dalam struktur sosial. Penelitian ini menegaskan bahwa pemanfaatan karya sastra dalam pembelajaran tidak hanya memperkaya wawasan literer, tetapi juga membentuk kepekaan moral dan kritis peserta didik. Novel ini layak dijadikan bahan ajar yang strategis dalam rangka mengembangkan generasi yang reflektif, berdaya kritis, empatik, dan berintegritas tinggi.

## DAFTAR PUSTAKA

- [1] Alwi, H., Dardjowidjojo, S., Lapoliwa, H., & Moeliono, A. M. (1998). *Tata bahasa baku bahasa Indonesia*. Balai Pustaka.
- [2] Budiman, A. (2018). Hegemoni dan relasi kuasa dalam karya sastra Indonesia modern. *Jurnal Poetika*, 6(2), 123–135.
- [3] Cummings, L. (1994). *Pragmatics: A multidisciplinary perspective*. Pustaka Pelajar.
- [4] Fairclough, N. (2015). Language and power: Critical discourse analysis in literary studies. *Journal of Language and Politics*, 14(4), 573–590.
- [5] Gramsci, A. (1971). *Selections from the prison notebooks*. International Publishers.
- [6] Haryatmoko. (2016). Bahasa sebagai alat kekuasaan: Analisis wacana kritis dalam perspektif sosial. *Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik*, 20(1), 1–15.
- [7] Hidayat, N. (2019). Pendidikan karakter berbasis sastra: Analisis nilai moral dalam karya sastra Indonesia. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 9(2), 145–158.
- [8] Leech, G. (1993). *Prinsip-prinsip pragmatik* (Terj. M. D. Oka). UI Press.
- [9] Lickona, T. (1991). *Educating for character: How our schools can teach respect and responsibility*. Bantam Books.
- [10] Lickona, T. (2013). Character education in literary learning: Moral reflection through texts. *Journal of Moral Education*, 42(4), 465–480.

- [11] Moleong, L. J. (2017). Metodologi penelitian kualitatif dalam kajian bahasa dan sastra. *Jurnal Humaniora*, 29(1), 45–56.
- [12] Munif, A. (2011). *Kupu-Kupu Malam*. Yogyakarta: Narasi.
- [13] Nurgiyantoro, B. (2018). *Teori pengkajian fiksi* (Edisi revisi). Gadjah Mada University Press.
- [14] Pranowo. (2019). Tindak tutur direktif dan implikasinya dalam analisis pragmatik sastra. *Jurnal Lingua*, 15(2), 101–112.
- [15] Purwo, B. K. (1990). *Pragmatik dan pengajaran bahasa*. Kanisius.
- [16] Rahmawati, D., & Suharto, S. (2020). Relasi kuasa dan hegemoni gender dalam novel Indonesia kontemporer. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 9(1), 55–67.
- [17] Searle, J. R. (2018). Speech acts and social power in discourse analysis. *Pragmatics and Society*, 9(3), 321–339.
- [18] Sudaryanto. (1993). *Metode dan teknik analisis bahasa*. Duta Wacana University Press.
- [19] Sulastri, E. (2021). Pembelajaran sastra berbasis pendidikan karakter di sekolah menengah. *Jurnal Pendidikan Humaniora*, 9(2), 89–102.
- [20] Tarigan, H. G. (1997). *Pengajaran pragmatik*. Angkasa.
- [21] Wodak, R., & Meyer, M. (2016). Critical discourse analysis and ideology in literary texts. *Discourse & Society*, 27(3), 291–309.
- [22] Yule, G. (2006). *Pragmatics*. Oxford University Press.